

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

MAKALAH

**ULUMUL QURAN DALAM PERSEPEKTIF ONTOLOGI,
EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH

**ULUMUL QURAN DALAM PERSEPEKTIF ONTOLOGI,
EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.

Disetujui

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. M Wildan Yahya, M. Pd



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

**ULUMUL QUR'AN DALAM PERSPEKTIF
ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI**

Disusun Oleh :

NAMA : Ida Afidah, Dra., M.Ag.
NIK : D.96.0.232

Mengetahui:
Ketua Jurusan KPI,


Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

Kepala Perpustakaan Pusat
Universitas Islam Bandung


Arief Dj. Tresnawan, Drs.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	ii
A. Objektifikasi Ontologi Al-Qur'an	1
B. Prinsip-Prinsip Kajian Ulum Al-Qur'an	3
C. Klasifikasi Kajian Ulum Al-Qur'an	6
D. Dinamika Sosio Historis Ulum Al-Qur'an	7
E. Dimensi Aksiologis Ulum Al-Qur'an	19
Daftar Pustaka	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan InayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah yang berjudul “Ulumul Quran dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi” merupakan pengantar keilmuan al Quran mulai dari definisi ‘Ulumul Quran, Prinsip Kajian dan kalasifikasi . ‘Ulumul Quran, Sejarah perkembangannya dari mulai abad II H. sampai abad IVH. Serta dimensi aksiologinya yang sangat penting untuk diketahui. Semua pada dasarnya merupakan cara untuk menemukan kembali ayat ayat atau tanda tanda kekuasaan Allah. Al Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadika cara berfikir yang berlandaskan paradigma al Quran yaitu paradigma Islam. Dengan ‘Ulumul Quran diyakini mampu melahirkan peradaban yang tinggi.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal ‘Alamin

Penulis

Ida Af'idah

ULUM AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

A. Objektivikasi Ontologi Al-Qur'an

Ungkapan *Ulum al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *Ulum* dan *Al-Qur'an*. Kata *Ulum* merupakan bentuk jamak dari kata *ilmu*. Ilmu yang dimaksud di sini, sebagaimana didefinisikan Abu Syahbah, adalah sejumlah materi pembahasan yang dibatasi kesatuan tema atau tujuan. Adapun *Al-Qur'an*, sebagaimana didefinisikan ulama ushul, ulama fiqih, dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara *mutawatir*, dan ditulis pada *mushhaf*, mulai dari awal surat al-Fatihah (1) sampai akhir surat an-Nas (114)¹. Dengan demikian secara bahasa, *Ulum al-Qur'an* adalah ilmu (pembahasan) yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Adapun mengenai definisi *Ulum al-Qur'an* berdasarkan istilah², para ulama memberikan redaksi yang berbeda-beda sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Menurut Manna' Al-Qaththan³

العلم الذي يتناول الآيات والآيات المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني... وغير ذلك مما له صلة بالقرآن

Artinya: "Ilmu yang mencakup pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi informasi tentang *Asbab an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), kodifikasi dan tertib penulisan al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah (*Makkiyyah*) dan ayat-ayat yang diturunkan di

¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahban. *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim Maktabah As-Sunnah*, Kairo. 1992. hlm. 18-20.

² Yang dimaksud dengan *Ulum Al-Qur'an* yaitu beberapa pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi turunnya, pengumpulannya, penyusunan, pembukuan, sabab nuzul, makiyah dan madaniyah, *nashuhun wal mansuh, muhkam wal mutasabih* dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan Al-Qur'an (Muhammad Ali Ashabuni. *Al-tibyan fi ulumi Al-Qur'an*, hal. 6)

³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadis*, 1973, hlm. 15-16.

Madinnah (Madaniyyah), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan al-Qur'an".

2. Menurut Az-Zarqani⁴

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه
وجمعه وكتابه وقرآته وتفسيره وإيجازه وناسخه
ومنسوخه ودخول السبب عنه وسحو ذلك

Artinya: "Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari sisi turun, urutan penulisan, kodifikasi, cara membaca, kemukjizatan, *nasikh, mansukh*, Penolakan hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal lainnya."

3. Menurut Abu Syahbah⁵

علم ذو مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من حيث نزوله و
ترتيبه وكتابه وجمعه وقرآته وتفسيره وإيجازه
وناسخه ومنسوخه... الخ غير ذلك من المباحث التي تدرك
في هذا العلم.

Artinya: "Sebuah ilmu yang memiliki banyak objek pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mulai dari proses penurunan, urutan penulisan, penulisan, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, kemukjizatan, *nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih*, serta pembahasan lainnya."

Walaupun dengan redaksi yang agak berbeda, definisi-definisi di atas mempunyai maksud yang sama. Baik Al-Qaththan, Az-Zarqani, maupun Abu Syahbah sepakat bahwa *Ulum Al-Qur'an* adalah sejumlah pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan pembahasan itu menyangkut materi-materi yang selanjutnya menjadi klasifikasi kajian *Ulum Al-Qur'an* yang pembahasannya akan diutarakan nanti.

Mengenai kemunculan istilah *Ulum Al-Qur'an* untuk pertama kalinya, para penulis menyatakan bahwa Abu Al-Farj bin Al-Jauzi-lah yang pertama kali memunculkan kata tersebut pada abad ke-6 H, pendapat ini disitir pula oleh As-Suyuthi dalam pengantar kitab *Al-Itqan*. Adapun Az-Zarqani menyatakan bahwa istilah itu muncul pada awal abad V H., yang disampaikan oleh Al-Hufi (w. 430

⁴ Muhammad Abd Al-Azhim Az-Zarqani, *Manhul Al-Itqan*. Dar Al-Fikr, Barrut. tt., Jilid 1, hlm. 27.

⁵ Syahbah, *op cit.*, hlm. 25.

H.) dalam karyanya yang berjudul *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Analisis lain dikemukakan oleh Abu Syahbah⁶. Dengan merujuk pada kitab *Muqaddimatani fi Ulum Al-Qur'an* yang dicetak tahun 1954 dan disuting oleh Arthur Jeffri, seorang orientalis kenamaan, Syahbah berpendapat bahwa istilah *Ulum Al-Qur'an* muncul dalam kitab *Al-Mabani fi Nazhm Al-Ma'ani* yang ditulis tahun 425 H. (abad V H.). Sayangnya, nama penulis kitab itu belum ditemukan sampai sekarang. Kitab yang hasil cetakannya mencapai 250 halaman itu menyajikan pembahasan tentang *makki-madani*, *nuzul Al-Qur'an*, kodifikasi Al-Qur'an, penulis *mushhaf*, penolakan terhadap berbagai keraguan yang menyangkut pengodifikasian Al-Qur'an dan penulisan *mushhaf*, jumlah surat dan ayat tafsir, *ta'wil*, *muhkam-mutasyabih*, turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'ah ahruf*), dan pembahasan lainnya. Lebih lanjut, Syahbah mengkritik analisis yang dikemukakan oleh Az-Zarqani. Kritiknya itu menyangkut penyebutan *Ulum Al-Qur'an* pada kitab *Al-Burhani fi Ulum Al-Qur'an* yang pertama kali muncul. Persolannya, Az-Zarqani menyatakan, juz I kitab itu hilang. Lalu, darimana ia memperoleh nama kitab itu? Akan tetapi, setelah dilakukan pengecekan terhadap kitab *Kasyf Azh-Zhunun*, demikian kata Syahbah, ternyata kitab itu bernama *Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an*. Pendapat lain dikemukakan Subhi Ash-Shalih⁷. Ia berpendapat bahwa istilah *Ulum Al-Qur'an* sudah muncul sejak abad III H., yaitu ketika Ibn Al-Marzuban menulis kitab yang berjudul *Al-Hawi fi Ulum Qur'an*.

B. Prinsip-prinsip Kajian *Ulum Al-Qur'an*

Banyaknya ilmu yang ada kaitannya dengan pembahasan Al-Qur'an, menyebabkan banyak pula ruang lingkup pembahasan *Ulum Al-Qur'an*. Bahkan, menurut Abu Bakar Al-Arabi, ilmu-ilmu Al-Qur'an itu mencapai 77.450. Hitungan ini diperoleh dari hasil perkalian jumlah kalimat Al-Qur'an dengan empat karena tiap-tiap kalimat mempunyai empat makna, yaitu *zhahir*, *batin*, *hadd*, dan *mathla*. Jumlah itu semakin bertambah jika melihat urutan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an serta hubungan di antara urutan-urutan itu. Jika sisi itu

⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁷ Subhi Al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dan Al-Qalam II Al-Malayyin, Beirut. 1988, hlm, 124.

yang dilihat, ruang lingkup pembahasan. *Ulum Al-Qur'an* tidak dapat ditinggalkan (tak terhitung) lagi⁸.

Berkenaan dengan persoalan ini, M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan *Ulum Al-Qur'an* terdiri atas enam hal pokok berikut ini⁹.

1. Persoalan turunnya Al-Qur'an (nuzul Al-Qur'an)

Persoalan Ini menyangkut tiga hal:

- a. Waktu dan tempat turunnya Al-Quran (*auqat nuzul wa mawathin an-nuzul*),
- b. Sebab-sebab turunnya Al-Quran (*asbab an-nuzul*),
- c. Sejarah turunnya Al-Quran (*tarikh an-nuzul*).

2. Persoalan *sanad* (Rangkaian para periwayat)

Persoalan ini menyangkut enam hal :

- a. Riwayat *mutawatir*,
- b. Riwayat *ahad*,
- c. Riwayat *syadz*,
- d. Macam-macam *qira'at* Nabi,
- e. Para perawi dan penghapal Al-Qur'an, dan
- f. Cara-cara penyebaran riwayat (*tahammul*).

3. Persoalan *qira'at* (cara pembacaan Al-Quran)

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini:

- a. Cara berhenti (*waqaf*)
- b. Cara memulai (*ibtida'*)
- c. *Imalah*,
- d. Bacaan yang dipanjangkan (*mad*),
- e. Bacaan hamzah yang diringankan, dan
- f. Bunyi huruf yang sukun dimasukkan pada bunyi sesudahnya (*idgam*).

4. Persoalan kata-kata Al-Qur'an

Persoalan ini menyangkut beberapa hal berikut ini:

- a. Kata-kata Al-Quran yang asing (*gharib*),
- b. Kata-kata Al-Quran yang berubah-ubah harakat akhirnya (*mu'rah*),
- c. Kata-kata Al-Quran yang mempunyai makna serupa (*homonim*),

⁸ Az-Zarqani, *op cit.*, hlm. 23.

⁹ T.M. Hasbie Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang Jakarta, 1994, hlm. 100-102.

- d. Padanan kata-kata Al-Quran (*sinonim*),
 - e. *Isti'arah*, dan
 - f. penyempurnaan (*tasybih*).
5. Persoalan makna-makna Al-Quran yang berkaitan dengan hukum Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut :
- a. Makna umum ('*am*) yang tetap dalam keumumannya,
 - b. Makna umum ('*am*) yang dimaksudkan makna khusus,
 - c. Makna umum ('*am*) yang maknanya dikhususkan sunah,
 - d. *Nash*,
 - e. Makna lahir,
 - f. Makna global (*mujmal*),
 - g. Makna yang diperinci (*mufashshal*),
 - h. Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan (*manthuq*),
 - i. Makna yang dapat dipahami dari konteks pembicaraan (*mafhum*),
 - j. *Nash* yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan (*muhkam*),
 - k. *Nash* yang muskil ditafsirkan karena terdapat kesamaan di dalamnya (*mutasyabih*),
 - l. *Nash* yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang terdapat pada kata itu sendiri (*musykil*),
 - m. Ayat yang "menghapus" dan yang "dihapus" (*nasikh mansukh*),
 - n. Yang didahulukan (*muqaddam*), dan
 - o. Yang diakhirkan (*mu'akhkhar*).
6. Persoalan makna Al-Quran yang berpautan dengan kata-kata Al-Quran Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini:
- a. Berpisah (*fashl*),
 - b. Bersambung (*washl*),
 - c. Uraian singkat (*I'jaz*),
 - d. Uraian panjang (*ithnab*),
 - e. Uraian seimbang (*musawah*),
 - f. Pendek (*qashr*).

C. Klasifikasi Kajian *Ulum Al-Qur'an*

Klasifikasi kajian *Ulum Al-Qur'an* adalah sebagai berikut¹⁰:

1. *Ilmu Adab Tilawat Al-Quran*, yaitu ilmu-ilmu yang menerangkan aturan pembacaan Al-Quran.
2. *Ilmu Tajwid*, yaitu ilmu yang menerangkan cara membaca Al-Quran, tempat memulai, atau tempat berhenti (*waqaf*).
3. *Ilmu Mawathim An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan tempat, musim, awal, dan akhir turunnya ayat.
4. *Ilmu Tawarikh An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa dan urutan turunnya ayat, satu demi satu dari awal hingga yang terakhir turun.
5. *Ilmu Ashbab An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat.
6. *Ilmu Qiraa'at*, yaitu ilmu yang menerangkan ragam *qira'at* (pembacaan Al-Quran) yang telah diterima Rasulullah Saw. Apabila dikumpulkan, *qira'at* ini terdiri atas sepuluh macam, ada yang sah dan ada pula yang tidak sah.
7. *Ilmu Gharib Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan makna kata-kata ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab konvensional, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. Ilmu ini menerangkan kata-kata yang halus, tinggi, dan pelik.
8. *Ilmu I'rab Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan harakat Al-Quran dan kedudukan sebuah kata dalam kalimat.
9. *Ilmu Wujud wa An-Nazha'ir*, yaitu ilmu yang menerangkan kata-kata Al-Quran yang mempunyai makna lebih dari pada satu.
10. *Ilmu Ma'rifat Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih*, yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dipandang muhkam dan yang dipandang *mutasyabih*.
11. *Ilmu Nasikh wa Al-Mansukh*, yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang nasikh dan ayat yang mansukh oleh sebagian mufassir.
12. *Ilmu Badai'u Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan keindahan susunan bahasa Al-Quran.
13. *Ilmu I'jaz Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan segi-segi kekuatan Al-Qur'an sehingga dipandang sebagai suatu mukjizat dan dapat melemahkan penantang-penantangnya.

¹⁰ Shiddieqy, *op cit.*, hlm. 102-107.

14. *Ilmu Tanasub Ayat Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
15. *Ilmu Aqşam Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud sumpah Allah yang terdapat di dalam Al-Quran.
16. *Ilmu Amsal Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan perumpamaan Al-Quran, yakni menerangkan ayat-ayat perumpamaan yang dikemukakan Al-Quran.
17. *Ilmu Jadal Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan berbagai perdebatan yang telah dihadapkan Al-Quran kepada segenap kaum musyrikin dan kelompok lainnya.

D. Dinamika Sosio Historis Ulum Al-Qur'an

1. Fase sebelum kodifikasi (*Qabl 'Ashr At-Tadwin*)

Wahyu al-Qur'an diturunkan Allah Swt., kepada Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara bertahap selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Wahyu pertama diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan ketika Nabi SAW berusia 40 tahun dan bertahannus (bertafakur) di Gua Hira.¹¹ Wahyu pertama itu ialah firman Allah SWT dalam surah al-'A'iq (96) ayat 1-5 yang artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" Adapun wahyu terakhir, menurut Muhammad Ali As-Sabuni (ahli tafsir kontemporer dari Mekah) dan Jalaluddin As-Suyuti berdasarkan riwayat Imam An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, adalah firman Allah SWT dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 281 yang artinya: "*Dan periharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)*". Wahyu ini diturunkan 9 hari sebelum Nabi SAW wafat (13 Rabiulawal 11/8 juni 632).

¹¹ Syech Mu'min Bin Hasan Mu'min Al-Tsabalanni. *Nur al-Abshar fi Manakib Ali An-Nabi*. Dar Al-Fikr, t.t. hal. 15.

Selama proses penurunannya, al-Qur'an dihimpun dalam dua cara. *Pertama*, dalam hafalan Nabi SAW dan para sahabatnya seperti Mus'ab bin Umair (w. 3 H/625 M), Ibnu Ummi Maktum, dan Mu'az bin Jabal (w. 18 H/639 M). *Kedua*, dalam tulisan. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW memerintahkan kepada para sahabat yang dipilihnya sebagai penulis wahyu adalah Abu Bakar as-Siddiq (w. 13 H/634 M), Umar bin al-Khattab (w. 23 H/644 M), Usman bin Affan (w. 35H/656 M), Ali bin Abi Talib (w. 40 H/661 M), Zaid bin Sabit (w. 45 H/665 M), Ubay bin Ka'b (w. 19 H/640 M), dan Ma'az bin Jabal. Disamping mereka, ada sahabat yang menulis al-Qur'an untuk dimiliki secara pribadi, seperti Abdullah bin Mas'ud (*Ibnu Mas'ud), Ali bin Abi Talib, dan Aisyah binti Abu Bakar. Mereka menulis al-Qur'an pada pelepah pohon kurma, lempengan batu yang halus, daun atau kulit pohon dan tulang binatang.

Di masa Rasulullah SAW al-Quran belum dikodifikasi dalam satu *mushhaf*. Penyebabnya, sebagaimana dikemukakan Muhammad Ali As-Sabuni¹², Al-Quran diturunkan secara bertahap sehingga tidak mungkin dikodifikasi sebelum sempurna penurunannya. Di samping itu, sistematika ayat dan surah belum disusun secara kronologis. Ada ayat-ayat yang diturunkan pada masa akhir penurunan wahyu, tetapi urutannya di dalam surat diletakan pada awal surat. Sebab lain adalah tenggang waktu antara turunnya wahyu terakhir dan wafatnya Nabi SAW sangat singkat, sehingga kesempatan untuk mengkodifikasi sangat sedikit.

Di masa khalifah Abu Bakar as-Siddiq muncul gagasan dari Umar bin al-Khattab untuk mengkodifikasi al-Qur'an. Gagasan itu dilatarbelakangi oleh meninggalnya 70 sahabat penghapal al-Qur'an di Perang Yamamah dan Bi'ru Maunah sehingga Umar bin al-Khattab khawatir al-Qur'an lenyap jika tidak segera dikodifikasi. Tim kodifikasi yang dikepalai oleh Zaid bin Sabit dalam menjalankan tugas merujuk pada dua sumber, yaitu hafalan para sahabat dan tulisan yang dihimpun masa Nabi SAW. Tim kodifikasi ini hanya menghasilkan

¹² Encyclopedi Hukum Islam, cet I, 1997. h. 1850.

satu naskah yang disebut *Mushhaf*¹³ yang kemudian disimpan oleh Abu Bakar As-Sidiq. Setelah Abu Bakar wafat, naskah itu dipegang oleh Umar bin al-Khattab. Setelah Umar wafat, naskah disimpan oleh istrinya yang juga istri Nabi SAW Hafsa binti Umar.

Di masa khalifah Usman bin Affan muncul gagasan dari Huzaiifah bin Yaman untuk mengkodifikasi kembali al-Qur'an. Kodifikasi di masa ini dilatarbelakangi oleh beragamnya *kiraat* (*qira'ah*, pelapalan al-Quran). Umpamanya, di Syam (Suriah) terdapat kiraat Ubay bin Ka'b, di Kuffah terdapat Qiraat Abdullah bin Mas'ud, dan di tempat lain terdapat Qiraat Abu Musa Al-Asyari (w. antara 42-53 H). Perbedaan *Qiraat* ini menimbulkan perselisihan yang menjurus pada perpecahan di kalangan umat. Karena itu Usman menunjuk Zaid bin Sabit sebagai ketua tim kodifikasi serta Abdullah bin Zubair (w.73H), Syaib bin As, dan Abdurrahman bin Haris sebagai anggota untuk kepentingan kodifikasi ini khalifah Usman meminjam naskah yang disimpan oleh Hafsa binti Umar. Naskah hasil kodifikasi tim ini disebut *Mushhaf Usmani*. Semuanya berjumlah lima buah. Riwayat lain mengatakan ada tujuh buah. Satu *mushhaf* disimpan di Madinah yang kemudian dikenal dengan *Mushhaf al-Imam*. Empat lain dikirim ke Makkah Suriah, Basrah, dan Kuffah untuk disalin dan diperbanyak. Naskah (*Mushhaf*) lainnya, seperti *mushhaf* Ibnu Masud dan *mushhaf* Ubay bin Ka'b dibakar.

Pada fase sebelum kodifikasi, *Ulum Al-Quran* telah dianggap sebagai benih yang kemunculannya sangat dirasakan sejak masa Nabi. Hal ini ditandai dengan kegairahan para sahabat untuk mempelajari Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Terlebih lagi diantara mereka, sebagaimana diceritakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami¹⁴, memiliki kebiasaan untuk tidak berpindah kepada ayat lain, sebelum memahami dan mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya. Nampaknya, itulah

¹³ Penamaan itu merupakan hasil rapat pasca kodifikasi antara semua unsur masyarakat, termasuk kaum Yahudi dengan kaum Muslim. Dalam rapat tersebut, salah satu peserta mengusulkan diberi nama *Injil* namun pihak Yahudi merasa keberatan dengan penamaan itu. Usul lain adalah penamaan *al-Kitab* yang juga ditolak oleh Yahudi. Ibnu Mas'ud mengusulkan bahwa ia telah melihat tulisan *Mushhaf* di pintu surga, maka peserta rapat menyetujuinya.

¹⁴ Ia adalah 'Abdullah bin Hubaib At-Tabi'i Al-Muqri (w. 672 H).

yang menyebabkan Ibn Umar memerlukan waktu delapan tahun hanya untuk menghafal surat *Al-Baqarah*¹⁵.

Kegairahan para sahabat untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Quran nampaknya lebih kuat lagi ketika Nabi hadir di tengah-tengah mereka. Hal inilah yang kemudian mendorong Ibn Taimiyyah untuk mengatakan bahwa Nabi sudah menjelaskan apa-apa yang menyangkut penjelasan Al-Quran kepada para sahabatnya¹⁶. Beberapa riwayat di bawah ini membuktikan adanya penjelasan Nabi kepada para sahabat menyangkut penafsiran Al-Quran:

- a. Riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya dari ‘Adi bin Hayyan. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

انَّ الْمُغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ وَالضَّالِّينَ هُمُ النَّصَارَى

Artinya: “Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang tersesat adalah orang-orang Nasrani.”

- b. Riwayat yang disampaikan oleh At-Tirmidzi dan Ibn Hibban, didalam *Shahih*-nya, dari Ibn Mas‘ud. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

Artinya: “Yang dimaksud dengan shalat wustha adalah shalat Ashar.”

- c. Riwayat yang disampaikan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Ibn Mas‘ud yang menceritakan bahwa tatkala turun ayat :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman (*Syirik*).”

Para sahabat merasa kebingungan dan bertanya kepada Rasulullah, “Siapa di antara yang tidak pernah menzalimi diri sendiri?” Beliau menjawab, “Hai itu

¹⁵ Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi ‘Ushul At-Tafsir*, Maktabah At-Turats Al-Islami Mesir, t.t., hlm. 45.

¹⁶ Al-Qaththan, *op cit.*, hlm. 347.

bukan seperti yang kalian kira. Bukankah kalian pernah mendengar perkataan Luqman Al-Hakim bahwa kemusyrikan itu merupakan kezaliman yang besar?¹⁷ itulah maksudnya”.

- d. Contoh-contoh penafsiran Nabi lainnya yang menjadi materi pokok dan landasan utama kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur*¹⁸.

Riwayat penafsiran dan ilmu Al-Quran yang diterima oleh para sahabat dari nabi itu kemudian diterima oleh para tabi'in dengan jalan periwayatan.

Dapat dijelaskan di sini bahwa para perintis *Ulum Al-Qur'an* pada abad I (atau sebelum kodifikasi) adalah sebagai berikut :

- 1). Dari kalangan sahabat: Khulafa' Ar-Rasidin, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari, dan 'Abdullah bin Zubair.
- 2). Dari kalangan tabi'in : Mujahid, 'Atha' bin Yasar, 'Ikrimah, Qatadah, Al-Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam.
- 3). Dari kalangan Atba'tabi'in : Malik bin Anas.

Periode sebelum kodifikasi sekaligus menjelaskan perkembangan *Ulum Al-Quran* pada abad I H.

2. Fase kodifikasi

Sebagaimana diketahui, pada fase sebelum kodifikasi, *Ulum Al-Qur'an* dan ilmu-ilmu lainnya belum dikodifikasikan dalam bentuk kitab dan *mushhaf*. Satu-satunya yang sudah dikodifikasikan saat itu hanyalah Al-Quran¹⁹. Hal itu terus berlangsung sampai ketika 'Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad Ad-Da'uli untuk menulis ilmu Nahwu. Perintah 'Ali inilah yang membuka gerbang pengkodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Pengkodifikasian itu semakin marak dan meluas ketika Islam berada di bawah pemerintahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbasiyah pada periode-periode awal pemerintahannya.

¹⁷ Surat *Luqman* ayat 13.

¹⁸ Lihatlah lebih jauh kitab-kitab hadis pada bab "Tafsir".

¹⁹ Syahbah, *op.cit.*, hlm. 3.

a. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad II H.

Pada masa penyusunan ilmu-ilmu agama yang dimulai sejak permulaan abad II H., para ulama memberikan prioritas atas penyusunan tafsir sebab tafsir merupakan induk *Ulum Al-Qur'an*. Di antara ulama abad II H., yang menyusun tafsir ialah :

- 1) Syu'bah al-Hajjaj (w. 160 H.)²⁰
- 2) Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H.)²¹
- 3) Sufyan Ats-Tsauri (w. 161 H.)
- 4) Waqi' bin Al-Jarrah (w. 128-197 H.)²²
- 5) Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H.)
- 6) Ibn Jarir At-Thabari (w. 310 H.). Tafsir yang ditulisnya, yakni *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Quran*, dipandang sebagai kitab tafsir yang terbaik karena penulisnya adalah orang yang pertama kali menyajikan tafsir dengan mengemukakan berbagai pendapat yang disertai pula dengan proses *tarjih*. Kitab ini dipandang sebagai kitab yang pertama kali mencampuradukkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*²³.

b. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad III H.

Pada abad III H., selain tafsir dan ilmu tafsir, para ulama mulai menyusun beberapa ilmu Al-Qur'an (*Ulum Al-Qur'an*), diantaranya :

- 1) 'Ali bin Al-Madini (w. 234 H.)²⁴ gurunya imam Al-Bukhari yang menyusun ilmu *Asbab An-Nuzul*.

²⁰ Nama lengkapnya Syu'bah Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-Itki Al-Azdi Al-Wasithi. Ia diberi *kunyah* Abu Bustham. Ahli hadis dari Bashrah ini pernah berjumpa dengan Anas bin Malik dan mendengar 400 hadis dari kalangan tabi'in. Semua imam memandang bahwa hadis-hadisnya dapat dijadikan hujjah. Ash-Shalih. *op cit.*, hlm.121

²¹ Sufyan bin Uyainah Al-Hilali Al-Kufi adalah *seikh* dalam bidang tafsir dan hadis di Hijaz *Ibid.*, hlm. 121

²² Nama lengkapnya adalah Waki' bin Al-Jarrah bin Mufah bin 'Adi dan diberi *kunyah* Abu Sufyan An-Ru'asi Al-Kufi. Ia mendengar hadis dari Ibn Juraij, Al-A'masy, Al-Auza'i, dan Sufyan Ats-Tsauri. Riwayat-riwayatnya diterima oleh 'Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, dan 'Ali bin Al-Madini. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in pernah mengatakan bahwa ia dapat dipercaya di Irak. *Ibid*

²³ Syahbah. *op cit.*, hlm. 31

²⁴ Nama lengkapnya 'Ali bin 'Abdullah bin Ja'far dan diberi *kunyah* Abu Ja'far. Biografi lengkapnya dapat dilihat pada *Tadzkirat Al-Huffazh*, II : 15-16; *Syadzarat Adz-Dzahab*, !I; 81. Ash-Shalih. *op cit.*, hlm. 121.

- 2) Abu Ubaid Al-Qasimi bin Salam (w. 224 H.) yang menyusun Ilmu *Nasikh wa Al-Mansukh*, *Ilmu Qira'at*, dan *Fadha'il Al-Quran*.
- 3) Muhammad bin Ayyub Adh-Dhurraits (w. 294 H.) yang menyusun *Ilmu Makki wa Al-Madani*.
- 4) Muhammad bin Khalaf Al-Marzuban (w. 309 H.) yang menyusun kitab *Al-Hawi fi 'Ulum Al-Quran*.

c. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad IV H.

Pada abad IV H., mulai disusun *Ilmu Gharib Al-Quran* dan beberapa kitab *Ulum Al-Qur'an* dengan memakai istilah *Ulum Al-Qur'an*. Di antara ulama yang menyusun ilmu-ilmu itu adalah :

- 1) Abu Bakar As-Sijistani (w. 330 H.)²⁵ yang menyusun kitab *Gharib Al-Quran*.
- 2) Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim Al-Anbari (w. 328 H.) yang menyusun kitab *'Aja'ib 'Ulum Al-Quran*. Di dalam kitab itu ia menjelaskan perihal tujuh huruf (*sab'ah ahruf*). Penuulisan *mushhaf*, jumlah bilangan surat, ayat dan surat dalam Al-Quran.
- 3) Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H.) yang menyusun kitab *Al-Mukhtazan fi 'Ulum Al-Quran*.
- 4) Abu Muhammad Al-Qassab Muhammad bin Ali Al-Kurkhi (w. 360 H.) yang menyusun kitab *Nukat Al-Quran Ad-Dallah 'ala Al-Bayan fi Anwa 'Al 'Ulum wa Al-Ahkam Al-Munbi'ah 'an Ikhtilaf Al-Anam*.
- 5) Muhammad bin 'Ali Al-Adfawi (w. 388 H.) yang menyusun kitab *Al-Istighma' fi 'Ulum Al-Quran* (20 jilid).

d. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad V H.

Pada abad V H., mulai disusun *Ilmu I'rab Al-Quran* dalam satu kitab. Namun demikian, penulisan kitab-kitab *Ulum Al-Qur'an* masih terus dilakukan oleh ulama masa ini. Di antara ulama yang berjasa dalam pengembangan *Ulum Al-Qur'an* pada abad ini adalah :

- 1) 'Ali bin Ibrahim bin Sa'id Al-Hufi (w. 430 H.)²⁶ Selain mempelopori penyusunan *I'rab Al-Quran*, ia pin menyusun kitab *Al-Burhan fi*

²⁵ Nama lengkapnya Muhammad bin 'Aziz bin Al-'Azizi As-Sijistani. Didalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* jilid I: 195, As-Suyuthi menuturkan bahwa untuk menyusun kitab *Gharib Al-Qur'an*. As-Sijistani memerlukan waktu 15 tahun. Waktu yang lama itu dipergunakannya untuk memeriksa karyanya itu bersama gurunya, Abu Bakar bin Al-Anbari, *Ibid.*, hlm. 122.

'Ulum Al-Quran. Kitab ini selain menafsirkan Al-Quran yang ada hubungannya dengan ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan. Karena itu ilmu-ilmu Al-Quran tidak tersusun secara sistematis dalam kitab ini sebab ilmu-ilmu Al-Quran diuraikan secara terpencar-pencar, tidak terkumpul pada bab-bab berdasarkan judulnya. Namun demikian, kitab ini merupakan karya ilmiah yang besar dari seorang ulama yang telah merintis penulisan *Ulum Al-Qur'an* secara lengkap.

- 2) Abu 'Amr Ad-Dani (w. 444 H.) yang menyusun kitab *At-Taisir fi Qira'at As-Sab'i* dan kitab *Al-Muhkam fi An-Naqth*.

e. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad VI H.

Pada abad VI H., di samping terdapat ulama yang meneruskan pengembangan *Ulum Al-Qur'an*, juga terdapat ulama yang mulai menyusun *Ilmu Mubhamat al-Quran*, diantaranya adalah :

- 1) Abu Al-Qasim bin 'Abdurrahman As-Suhaili (w. 581 H.)²⁷ yang menyusun kitab *Mubhamat Al-Quran*. Kitab ini menjelaskan maksud kata-kata Al-Quran yang "tidak jelas", apa atau siapa yang dimaksudkan.
- 2) Ibn Al-Jauzi (w. 597 H.) yang menyusun kitab *Funun Al-Afnan fi 'Aja'ib Al-Quran*, dan kitab *Al-Mujtab 'fi 'Ulum Tata'allaq bi Al-Quran*.

f. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad VII H.

Pada abad VII H., ilmu-ilmu *majaz Al-Quran* dan ilmu *Qira'at*. Di antara ulama abad VII menaruh perhatian besar terhadap ilmu-ilmu ini adalah :

- 1) Alamuddin As-Sakhawi (w. 643 H.) Kitabnya mengenai ilmu *Qira'at* dinamakan *Hidayat Al-Murtab fi Mutasyabih*. Kitab ini terkenal dengan nama *Manzhumah As-Sakhawiyah*. Ia pun mempunyai sebuah kitab mengenai ilmu ini, yaitu *Jamal Al-Qurra'*.

²⁶ Biografi lengkapnya dapat dilihat pada *Hasan Al-Muhadharah*. II: 228 dan *Anba 'ar-Ruiwah*. II:219.

²⁷ Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ahmad Ash-Sha'naili dan diberi kunyah Abu Al-Qasim Wafat di Maruqus Kitabnya yang berjudul *Mubhamat Al-Quran* dinamai lain oleh pengarang *Kasyf Azh-Zhunun* dengan nama *At-Ta'rif wa Al-I'lam bima abhama fi Al-Qur'an fi Al-Quran min Al-Asma' wa Al-A'lam*, Ash-Shalih, *op cit*, hlm.122-123.

- 2) Ibn 'Abd. As-Salam yang terkenal dengan nama *Al-'Izz* (w. 660 H.)²⁸ yang memelopori penulisan *ilmu Majaz Al-Quran* dalam satu kitab.
- 3) Abu Syamah (w. 655 H.) yang menyusun kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz fi 'Ulum Al-Quran Tata'allaq bi Al-Quran Al-Aziz*.

g. **Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad VIII H.**

Pada abad VIII H., muncullah beberapa ulama yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang Al-Quran. Namun demikian, penulisan kitab-kitab tentang *Ulum Al-Qur'an* tetap berjalan. Di antara mereka adalah :

- 1) Ibn Abi Al-Isba' yang menyusun *ilmu Badai'i Al-Quran*, yaitu ilmu yang membahas macam-macam *badi'* (keindahan bahasa dan kandungan Al-Quran) dalam Al-Quran.
- 2) Ibn Al-Qayyim (w. 752 H.) yang menyusun *ilmu Aqşam Al-Quran*, yaitu ilmu yang membahas sumpah-sumpah yang terdapat dalam Al-Quran.
- 3) Najmudin Ath-Thufi (w. 716 H.) yang menyusun *ilmu Hujaj Al-Quran* atau *ilmu Jadal Al-Quran*, yaitu ilmu yang membahas bukti atau argumentasi yang dipakai Al-Quran untuk menetapkan sesuatu.
- 4) Abu Al-Hasan Al-Mawardi, yang menyusun *ilmu Amtsal Al-Quran*, yaitu ilmu yang membahas perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Quran.
- 5) Badrudin Az-zarkasyi²⁹ (745-794 H.) yang menyusun kitab *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*. Kitab ini telah ditertibkan oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim (4 jilid). Kitab ini memuat 47 macam persoalan *Ulum Al-Qur'an*.
- 6) Taqiyuddin Ahmad bin Taimiah Al-Harrani (w. 728 H) yang menyusun kitab *Ushul At-Tafsir*.

²⁸ Biografi lengkapnya dapat dilihat pada *Thabaqat Asy-Syafiyyah*, V: 8 108; Syadzarat Adz-Dzahab, V:310.

²⁹ Ia adalah Imam Badrudin Muhammad bin 'Abdullah bin Bahadir Az-Zarkasyi. Dilahirkan di Kairo tahun 745 H. Ia mempelajari fiqh mazhab Syafi'i. Untuk itu, ia belajar kepada Jamaluddin Al-Isnawi, seorang pemuka madzhab Syafi'iyah di Mesir. Ia pun belajar kepada Sirajuddin Al-Bulqaini dan Al-Hafizh Mughlathai. Karya-karyanya meliputi bidang fiqh dan ushul fiqh. Ia wafat tahun 794 H. Syahbah, *op cit.*, hlm. 35.

h. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad IX dan X H.

Pada abad IX dan permulaan abad X H., makin banyak karya para ulama tentang *Ulum Al-Qur'an* mencapai kesempurnaannya. Beberapa ulama yang menyusun *Ulum Al-Qur'an* di antaranya :

- 1) Jalaluddin Al-Bulqini³⁰ (w. 824 H.) yang menyusun kitab *Mawaqi' Al-'Ulum min Mawaqi' An-Nujum*. As-suyuthi menganggap Al-Buqini sebagai ulama yang memelopori penyusunan kitab *Ulum Al-Qur'an* yang lengkap. Didalam kitabnya itu dimuat 50 macam persoalan *Ulum Al-Qur'an*. Di dalam muqaddimah kitabnya, ia bercerita, "Dahulu tatkala berbicara di depan salah seorang khalifah dari Bani 'Abbas³¹, Asy-syafi'i pernah menyebutkan sebagian ilmu-ilmu Al-Quran sehingga aku memperoleh informasi banyak darinya. Dan aku bermaksud menulis kitab yang berkaitan dengan Al-Quran sebatas pengetahuan yang kumiliki."
- 2) Muhammad bin Sulaiman Al-Kafiyaji³² (w. 879 H.) yang menyusun kitab *At-Taisir fi Qawa'id At-Tafsir*. Karyanya itu sebagaimana dikatakan penulisnya sendiri, berbeda dari karya-karya sebelumnya. Kitab ini sangat tipis, yaitu terdiri atas dua bab dan penutup. Bab pertama menjelaskan makna tafsir, takwil, Al-Quran, Surat, dan ayat.

³⁰ Nama lengkapnya adalah syeikh 'Abdurrahman bin 'Umar bin Ruslan Al-Kannani Al-Atsqalani, Abu Al-Ffadhil, Jalaluddin Ia termasuk salah seorang ulama besar dalam bidang hadis di Mesir. Berulang kali ia diangkat menjadi hakim di Mesir. *Ibid.*, hlm.36.

³¹ Yakni, peristiwa tatkala Asy-Syafi'i dituduh khalifah Harun Ar-Rasyid memuji-muji dan bekerja untuk kalangan oposisi dari kalangan 'Alawiyah. Asy-Syafi'i pun ditangkap dan dibawa ke Baghdad dengan seekor bighal dalam keadaan terikat tali besi. Sesampainya di Baghdad, Asy-Syafi'i berhasil membuktikan dirinya tidak bersalah. Kebesaran ilmunya nampak tatkala ia berdebat dengan Harun Ar-Rasyid yang ditemani oleh Muhammad bin Al-Hasan, salah seorang pemuka madzhab Hanafi. Hadirin berdecak kagum atas jawaban-jawaban yang dilontarkan Asy-Syafi'i. Debat itu kira-kira berbunyi demikian: "saya bertanya kepada Anda tentang kitab Allah. "Kitab Allah mana yang engkau maksudkan, wahai Amirul Mukminin? Bukankah kitab Allah itu bannak?" "Benar, tetapi saya ingin anda menjelaskan kitab yang diturunkan kepada anak pamanku (Muhammad)". "ilmu-ilmu *Al-taqdim* dan *ta'khirnya*? Atau *nasikh-mansukhnya*? Atau? Atau...?" Asy-Syafi'i pun lalu menyebut ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan menjelaskan semuanya dengan sangat mengagumkan Ar-Rasyid dan hadirin. Kisah di atas sekaligus menjelaskan kepada kita bahwa pembahasan Ulum al-Qur'an sudah banyak diperhatikan oleh para ulama sebelum ilmu-ilmu itu ditulis. *Ibid.*, hlm 36.

³² Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sulaman bin Sa'ad bin Mas'ud Ar-Rumi Al-Hanafi ia hidup bersama As-Suyuthi kurang lebih 14 tahun Ia digelar *Al-Kafiyaji* karena kesibukannya dalam persoalan *Al-Kafiyah* nahwu. *Ibid.*, hlm. 36.

Bab kedua menjelaskan syarat-syarat penafsiran bi ar-ra'yi yang dapat diterima, sedangkan khatimahny berisi etika guru dan murid.

- 3) Jalaludin 'abdurrahman bin Kamaluddin. As-Suyuthi (849-991 H.) yang menyusun kitab *At-Tahbir fi 'Ulum At-Tafsir*. Kitab ini selesai disusun pada tahun 872 H. dan merupakan kitab *Ulum Al-Qur'an* yang paling lengkap karena memuat 102 macam ilmu Al-Quran. Namun, Imam As-Suyuthi belum merasa puas atas karya ilmiahnya yang hebat itu. Ia kemudian menyusun kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran* (2 juz) yang membahas 80 macam ilmu Al-Quran yang padat isinya dan tersusun secara sistematis. Kitab *Al-Itqan* ini belum ada yang menandingi mutunya sehingga diakui sebagai kitab standar dalam mata pelajaran *Ulum Al-Qur'an*. Setelah As-Suyuthi wafat pada tahun 911 H., perkembangan ilmu Al-Quran seolah-olah telah mencapai puncaknya dan berhenti dengan berhentinya kegiatan para ulama dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Quran. Keadaan ini terjadi sejak wafatnya As-Suyuthi (911 H.) sampai akhir abad XII H.

i. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* abad XIV H.

Setelah memasuki abad XIV H., perhatian ulama bangkit kembali dalam penyusunan kitab-kitab yang membahas Al-Quran dari berbagai segi. Hal ini di antaranya dipicu oleh kegiatan ilmiah di Universitas Al-Azhar Mesir, terutama ketika Universitas ini membuka jurusan bidang studi, yang salah satu jurusannya adalah tafsir hadis.

Ada sedikit pengembangan tema pembahasan yang dihasilkan para ulama abad ini dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, diantaranya berupa penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa-bahasa Ajam. Pada abad ini, perkembangan *Ulum Al-Qur'an* diwarnai oleh usaha-usaha menebarkan keraguan di seputar Al-Quran yang dilakukan Thaha Husein dalam karyanya yang berjudul *Asy-syi'ri Al-Jahili*. Di dalam karyanya itu, Husein menebarkan berbagai keraguan di seputar Al-Quran. Bantahan terhadapnya pun telah dilakukan, umpamanya oleh Syeikh Muhammad Al-Khidr Husein, salah seorang Sycikh Al-Azhar.

Karya *Ulum Al-Qur'an* yang lahir pada abad ini, diantaranya adalah:

- 1) Syeikh Thahir Al-Jazair yang menyusun kitab *At-Tibyan fi 'Ulumul A'-Quran*. Kitab ini selesai disusun pada tahun 1335 H.
- 2) Jamaluddin Al-Qasimy (w. 1332 H.) yang menyusun kitab *Mahasin At-Ta'wil*. Juz pertama kitab ini dikhususkan untuk pembicara *Ulum Al-Qur'an*.
- 3) Muhammad 'Abd Al-Azhim Az-Zarqani yang menyusun kitab *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Quran* (2 jilid).
- 4) Muhammad 'Ali Salamah yang menyusun kitab *Manhaj Al-Furqan fi 'Ulum Al-Quran*.
- 5) Syeikh Tanthawi Jauhari yang menyusun kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran* dan *Al-Quran wa 'Ulum 'Ashriyyah*.
- 6) Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'I yang menyusun kitab *I'jaz Al-Quran*.
- 7) Sayyid Quthub yang menyusun kitab *At-Tashwir Al-Fani fi Al-Quran*.
- 8) Malik bin Nabi yang menyusun kitab *Az-Zahirah Qur'aniyah*. Kitab ini sangat penting dan banyak berbicara mengenai wahyu.
- 9) Sayyid Imam Muhammad Rasyid Ridha yang menyusun kitab *Tafsir Al-Quran Al-Hakim* yang terkenal pula dengan nama *Tafsir Ai-Manar*. Di dalamnya banyak juga penjelasan tentang *'Ulum Al-Quran*.
- 10) Syeikh Muhammad 'Abdullah Darraz yang menyusun kitab *An-Naba 'Al'Azhim 'an Al-Quron Al-Karim: Nazharat Jadidah fi Al-Quran*.
- 11) DR. Subhi Ash-Shalih, Guru Besar *Islamic Studies* dan *Fiqhu Lughah* pada Fakultas Adab Universitas Libanon, yang menyusun kitab *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, juga menanggapi secara ilmiah pendapat-pendapat *Orientalis* yang dipandang salah mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan Al-Quran.
- 12) Syeikh Mahmud Abu Daqiqi yang menyusun kitab *'Ulum Al-Quran*.
- 13) Syeikh Muhammad 'Ali Salamah, yang menyusun kitab *Manhaj Al-Furqan fi 'Ulum Al-Quran*.
- 14) Ustadz Muhammad Al-Mubarak yang menyusun kitab *Al-Manhal Al-Khalid*.
- 15) Muhammad Al-Ghazali yang menyusun kitab *Nazharat fi Al-Quran*.

- 16) Syeikh Muhammad Mustafa Al-Maraghi yang menyusun sebuah risalah yang menerangkan kebolehan kita menerjemahkan Al-Quran. Ia pun menulis kitab *Tafsir Al-Maraghi*³³.

E. Dimensi Aksiologis *Ulum Al-Qur'an*

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya, ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Dari pengertian tersebut muncul pertanyaan “apakah hakekat nilai”? menurut Karssoff sebagaimana dikemukakan oleh Damardjati, ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu: (1) nilai sebagai kualitas dan tidak dapat didefinisikan; (2) nilai sebagai obyek suatu kepentingan; (3) nilai sebagai hasil pemberian nilai; dan (4) nilai sebagai esensi lebih lanjut dikatakan bahwa dari telaah kefilsafatan tersebut diperoleh nilai khusus keindahan (estetika), kebaikan (etika), kebenaran (logika), dan kekudusan (agama).

Untuk memahami atau mendekripsikan aksiologi dalam Al-Qur'an ada pernyataan yang sangat relevan dari Kuntowijoyo sebagaimana telah dikemukakan oleh Damardjati supadjar, yakni pemahaman mengenai adanya struktur transendental Al-Qur'an; Artinya, untuk gambaran kita mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat meta-historis, Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berfikir. Cara berfikir yang berlandaskan paradigma Al-Qur'an adalah paradigma Islam.

Pada dasarnya metode pengembangan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an adalah cara untuk menemukan kembali kebenaran ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang tersurat atau yang tersirat terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan alam (*ayat kauniyah*).

Di dalam Al-Qur'an di samping metode yang bersifat empirik, masih ada proses pengembangan ilmu dengan metode *ilham* yang hanya diberikan kepada beberapa orang saja yang dipilih Allah tanpa membedakan dari suku bangsa manapun. Hal ini sesuai dengan artinya: “Itu adalah nikmat Allah, Dia memberikan kepada orang yang dikehendakiNya” (QS. 62:4).

³³ Syahbah, *op.cit.*, hlm. 35- 41 : Ash-Shalih, *op.cit.*, hlm. 120-126; Masyuk Zuhdi, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*. Bina ilmu. Surabaya, 1993. hlm. 23-30.

Satu hal yang sangat menarik, kebanyakan penemuan ilmiah bukan berasal dari kalangan kaum muslimin: tetapi justru orang non muslim yang tekun dengan penelitian secara empirik melalui observasi, eksperimen, pengembangan imajinasi dan akhirnya mereka mendapatkan ilham untuk mengembangkan teori sehingga menemukan ilmu baru. Hal ini dapat dipahami bahwa, Allah memberikan ilmu kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dengan asumsi bahwa penemuan ilmu pengetahuan dengan metode apa pun merupakan rahmat dari Allah melalui orang-orang yang dipilih-Nya karena pada hakikatnya semua ilmu itu dari Allah. Allah berfirman yang artinya: “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.....(QS. 96:5).

Perlu disadari bahwa betapapun hebatnya manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi yang mereka kembangkan, tidak akan mampu menghabiskan ilmu Allah. Setidak-tidaknya ada empat ayat yang menyatakan bahwa ilmu manusia sangatlah terbatas, yakni Al-Isra:85, Yusuf:76, Al-Mudatsir:31, dan Al-Baqarah:225. Oleh karena itu hendaklah manusia selalu berupaya untuk menambah ilmunya: “Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu pengetahuan” (QS. Thaha:114).

Untuk menemukan metode ilmu pengetahuan dalam Al-Qur’an, telah banyak dilakukan baik secara mikro ataupun makro. Dengan pendekatan mikro, antara lain telah dikemukakan oleh Mansoer Malik dalam disertainya yang berjudul *Metode Penalaran Ilmiah Dalam Al-Qur’an* (1989). Setidaknya ada tiga kesimpulan yang dapat diambil, yaitu: (1) Al-Qur’an berperan memberikan motivasi untuk melakukan penalaran dan penelitian; (2) Membentuk sikap berfikir ilmiah; dan (3) menunjukkan cara (metode) penalaran ilmiah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Al-Qur’an memerintahkan agar manusia memfungsikan akalanya dalam kehidupan hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat nalar dan dengan bermacam-macam isyarat yang menyuruh manusia berfikir. Obyek fikir yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an ialah ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat-Nya dalam bentuk fenomena alam, termasuk manusia dan peristiwa, wahyu Allah atau Al-Qur’an dinyatakan terbuka untuk dianalisis sampai ditemukan kebenaran isinya.

Di satu sisi Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya, di sisi lain juga mengajarkan dan membentuk sikap seseorang dalam melakukan penalaran agar kebenaran ilmiah dapat terungkap secara maksimal. Keharusan difungsikannya akal (*al-qalb, al-fuad*) bersama-sama pendengaran (*al-sam*) dan penglihatan (*al-absar*) dalam kegiatan mengetahui sesuatu, telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Lebih dari itu Al-Quran bukan hanya mengharuskan untuk mengfungsikan ketiga potensi tersebut, melainkan juga harus mempertanggungjawabkannya.

Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara sistematis tentang metode ilmu pengetahuan, namun dapat dijumpai di berbagai ayat yang tersebar di berbagai surah. Setidaknya ada beberapa metode yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan beberapa cabang ilmu pengetahuan. Beberapa metode yang dimaksud adalah observasi, eksplorasi, eksperimen, Penalaran dan Intuisi

Dalam khutbah kitabnya,³⁴ Imam As-Syayuti menegaskan pentingnya *Ulum Al-Qur'an* sebagai alat untuk mengetahui tafsir Al-Qur'an. Meskipun demikian, beliau juga menyatakan kekecewaannya karena belum adanya upaya kodifikasi *Ulum Al-Qur'an* yang dilakukan oleh para ulama terdahulu pada saat beliau belajar Qur'an.

Dengan demikian, berdasarkan uraian terdahulu dapat diketahui bahwa *Ulum Al-Qur'an* diyakini dan terbukti mampu melahirkan satu peradaban tinggi yang bersifat umum selain juga mempersenjatai kaum Muslim dengan pengetahuan-pengetahuan yang lurus sehingga akan tetap terjaga kemurniannya. Karenanya, *Ulum Al-Qur'an* akan memudahkan pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an, sekaligus menjadi kunci bagi orang-orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an.³⁵ Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu (*salaf*) dengan ilmunya untuk memelihara Al-Qur'an sehingga terhindar dari perubahan dan penggantian.

³⁴ Muhammad Abd Al-Ajhim Aj-Zarkoni. *Manaa Hilu Al-Irfan*, Juz I, t.t., Dar al-Fikr, Beirut, Hal. 27-28

³⁵ Zarqani, I. t.t. : 27-28.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malayyin, Beirut, 1988,
- Al-Qalam II , 1988,
- Ash-Shalih , Ash-Shubhi , *Mabahis fi Ulum Al- Qur'an*,
- Ash-Shidieqy, T.M. Hasbie, 1994, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang
- As-Suyuthi , *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* jilid I
Depag, 1992, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Al-Qaththan, Manna' , 1973, *Mabahits fi Ulum Al-Quran; Mansyurat Al-Ashr Al-Hadis*
- Ashabuni, Muhammad Ali, *Al-tibiyah fi ulumi Al-Qur'an*,
- Az-Zarqani, Muhammad Abd Al-Azhim, t.t., *Manhil Al-Irfan*, Dar Al-Fikr, Bairut, tt.,
- Syadzarat Adz-Dzahab, V:310. ✓
- Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu, 1992, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim* Maktabah As-Sunnah, Kairo
- Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu, t.t. *AlMadhol li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim*.
- Taimiyah, Ahmad bin ., t.t., *Muqaddimah fi 'Ushul At-Tafsir*, Mesir; Maktabah At-Turats Al-Islami
- Thabaqat Asy-Syafiiyyah*, V: 8 108
- Zuhdi, Masyfuk, 1993, *Pengantar` Ulum Al-Qur'an*. Surabaya, Bina ilmu.